

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kepemimpinan merupakan suatu proses mempengaruhi dalam menentukan substansi kelompok dan memotivasinya agar dapat mencapai suatu tujuan. Semua usaha yang dikerjakan pada lingkup *leader* tidak lain adalah guna termanifestasinya substantif kelompok organisasi secara efektif dan efisien, khususnya dalam kepemimpinan di institusi pendidikan madrasah.¹

Pemimpin yang memiliki potensi, tidak hanya dapat melakukan semua yang diamanahkan dijalankan dengan produktif dan efisien, tepat waktunya dengan hasil kualitas tinggi, namun juga harus membantu bawahan atau organisasi dalam meningkatkan kualitas dan kepuasan dalam bekerja. Para pemimpin yang berhasil selalau menginspirasi pra pengikutnya untuk mencapai hasil yang tertinggi dan memuaskan serta menunjukkan cara bagaimana menyikapi kepentingan organisasi dan kepentingan individual. Dengan demikian maka dapat diambil benang merah bahwasanya kerjasama sangat dibutuhkan dalam sebuah organisasi, karena Kerjasama dapat mewujudkan tujuan bersama dalam sebuah lembaga khususnya institusi pendidikan di madrasah.²

Di dalam lembaga pendidikan banyak faktor yang menjadi pendukung tercapainya peningkatakan mutu madrasah, salah satunya ialah aspek manajemen madrasah yang menjadikan kepala madrasah sebagai manajer. Salah satu *power* efektif manajemen madrasah yang bertanggung jawab dan berperan menghadapi revolusi adalah kepemimpinan kepala madrasah. Oleh sebab itu maka kepemimpinan kepala madrasah diartikan sebagai sikap kepala madrasah yang mampu menguatkan filosofi baru untuk berinteraktif di lingkungan madrasah dengan melaksanakan *inovation*. Untuk itu, sejalan

¹ Mulyadi, *Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Mengembangkan Budaya Mutu*, (Malang: UIN- Maliki Pres, 2010), 23.

² E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 107.

dengan regulasi Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2017 menyebutkan bahwa:

“Kepala madrasah bertanggung jawab atas penyelenggaraan kegiatan pendidikan, administrasi madrasah, pembinaan tenaga pendidikan lainnya dan pendayagunaan serta pemeliharaan sarana dan prasarana. Kepemimpinan begitu kuat mempengaruhi kinerja organisasi sehingga rasional apabila keterpurukan pendidikan salah satunya disebabkan karena kinerja kepemimpinan yang tidak dapat menyesuaikan diri dengan perubahan dan juga tidak membuat strategi pendidikan yang adaptif terhadap perubahan.”³

Menurut Agustinus Hermino dalam bukunya *Kepemimpinan Pendidikan di Era Globalisasi*, bahwasanya:

“Kelompok yang mempunyai *leader* baik akan mudah menempatkan asas komitmen terhadap organisasinya. Sementara organisasi yang tidak memiliki pemimpin yang baik juga akan sulit memperoleh kepercayaan dari anggotanya. Untuk itu, maka kepala madrasah juga perlu memposisikan diri sebagai seorang yang memiliki pengaruh kepada para guru serta dapat pula memberikan motivasi kepada para bawahan untuk dapat bekerja dengan baik yang sejalan dengan visi, misi dan tujuan yang akan dicapai oleh madrasah tersebut.”⁴

Warga madrasah yang memiliki peran fundamental dalam menentukan keberhasilan sebuah institusi pendidikan madrasah adalah kepala madrasah itu sendiri. Kepala madrasah adalah pendidik yang mendapatkan amanah tambahan untuk melakukan pengelolaan dan kepemimpinan dalam upaya

³ Nur Khoiri, “*Model kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Mengimplementasikan Manajemen Berbasis Sekolah di Madrasah Aliyah NU Banat Kudus*”, (Semarang: UIN Walisongo Semarang, 2015), 4-5.

⁴ Agustinus Hermino, “*Kepemimpinan Pendidikan di Era Gelobalisasi*”, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 126-127.

meningkatkan mutu pendidikan.⁵ Selain tersebut, kepala madrasah juga sebagai contoh tauladan dalam merancang dan menjalankan aktivitas di madrasah bukan hanya sebagai manajerial namun juga berperan sebagai konstruktif mental, akhlak.⁶

Eksistensi institusi pendidikan Islam baik pada ranah pendidikan non formal seperti pesantren dan pendidikan formalnya seperti madrasah serta perguruan tinggi, baik tempatnya secara bersama-sama maupun terpisah, dalam hal ini dianggap masih belum dapat diharapkan oleh masyarakat.⁷ Oleh karena itu, maka tuntutan yang semakin tinggi bagi *development* ilmu pengetahuan, budaya dan teknologi maka masyarakat terhadap standar pendidikan adalah faktor yang dapat menentukan kemajuan sebuah peradaban dan kebudayaan bangsa menjadi tantangan yang harus diselesaikan dan diatasi bersama-sama.

Upaya Pemerintah dalam melakukan peningkatan mutu pendidikan dikeluarkannya Undang-Undang Nomor 22 dan 25 Tahun 1999 tentang Otonomi Daerah serta diikuti oleh penyempurnaan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang secara langsung berpengaruh terhadap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pendidikan khususnya ditingkat satuan pendidikan. Hal ini secara langsung kewenangan pengambilan keputusan berada ditingkat madrasah melalui pemberian otoritas dan sikap luwes dalam peningkatan mutu pendidikan baik secara umum maupun dalam aspek Islami.⁸

Institusi pendidikan Islam mempunyai muatan yang mengandung nilai-nilai keislaman, maka hal ini dibutuhkan manajemen institusi pendidikan yang memiliki nuansa Islam dimana mengikuti pada pengelolaan *education* secara umum (*general*) dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan Islam.

⁵ Ahmad Said, "Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam melestarikan budaya mutu sekolah", *Evaluasi*, 2, no. 1, (2018): 259.

⁶ Maryatin, "Peran Kepala Sekolah dalam meningkatkan Mutu Pendidikan", *Jurnal Pendidikan Islam*, 5 no. 2 (2013): 2.

⁷ A. Malik Fadjar, *Visi Pembaharuan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Penyusunan Naskah Indonesia, 1998), 104.

⁸ Irawan, *Paradigma Keilmuan Manajemen Pendidikan Islam*. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. 1, no.2, November 2016.

Sementara alur pengelolaan institusi pendidikan Islam sebagaimana diinterpretasikan oleh Umiarso dan Baharuddin bahwasanya:

“Pendidikan Islam dibutuhkan perencanaan, baik kurikulum, fasilitas, keuangan, dan kesiswaan secara matang sehingga proses kegiatan KBM bisa berjalan dengan lancar dan akhirnya *output* yang diperoleh peserta didik baik akademik maupun non akademik akan mencapai mutu pendidikan yang maksimal. Dengan demikian pendidikan yang dikelola dengan tertib, teratur, dan efisien dapat meraih cita-cita yang luhur, yaitu terciptanya keadilan, kesejahteraan, dan kecerdasan bagi bangsa Indonesia”.⁹

Hal di atas, relevan yang tercantum di dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal: 3, bahwasanya:

“Tujuan Pendidikan Nasional adalah meningkatkan kemampuan siswa supaya menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah, berakhlakul karimah, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.”¹⁰.

Kepala Madrasah mempunyai peran¹¹ penting dalam memimpin dan meningkatkan kualitas pendidikan. Sebagaimana tertulis di dalam regulasi Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2006 tentang Peran Kepala Madrasah yang dikutip oleh M. Irfan Aziz, bahwasanya;

“Kepala madrasah memiliki peran yang harus dijalankan dilembaganya, yaitu diantara perannya sebagai pendidik (*educator*), *manajeral*, *administrator*,

⁹ Baharuddin dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan Islam; Antara Teori dan Praktik*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 261

¹⁰ Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional BAB II Pasal 3.

¹¹ Peran diartikan sebagai aptitude yang dikelola dan diharapkan dari seorang dalam posisi tertentu. Syilviana Murni, *Education Management*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), 745.

perbaikan (*supervisor*), *inovator* dan penyemangat (*motivator*). Untuk itu, dapat diambil benang merah bahwasanya kepala madrasah memiliki kewajiban dalam mengatur semua program akademik yang ada di madrasah¹²

Kepala madrasah di institusi pendidikan harus bisa *planning, organize*, membimbing, mengevaluasi kegiatan, menjalankan *teaching, hold a meeting, determine policy, make decisions, managing the teaching, administration and providing infrastructure*, serta dapat mengelola interaktif dengan masyarakat. Dengan demikian kepala madrasah di lembaganya mempunyai peran yang harus dilaksanakan meliputi; *pertama*, kepala madrasah sebagai *leader* maka kepala madrasah harus bisa amanah, bertanggungjawab, memahami konteks guru dan karyawan serta siswanya, berani mengambil keputusan yang berhubungan dengan aspek internal maupun eksternal di madrasah, membuat dan menentukan ide inovatif demi progres madrasah, sebagai tauladan (الأسوة) dalam menjalankan *wadifah*, dan menegakkan regulasi kedisiplinan serta tanggungjawab atas kegiatan yang telah dibentuk oleh madrasah.

Kedua, kepala madrasah sebagai *educator* memiliki tugas memotivasi, dan memfasilitasi.

Ketiga, kepala madrasah sebagai administrator, maka dalam ini harus mampu mengadakan administratif diantaranya kurikulum dan ketatausahaan. *Keempat*, kepala madrasah sebagai inovator, dituntut mempunyai jiwa inovatif untuk mengembangkan institusi di madrasah yang dipimpinnya. Dengan demikian tugas kepala madrasah selain di atas dituntut untuk memiliki inovasi demi mengembangkan institusi di madrasah yang dipimpinnya. Dalam perannya sebagai inovator maka yang perlu dijalankan adalah melakukan inovasi dibidang kegiatan belajar mengajar, bimbingan dan konseling, ekstrakurikuler dan pengadaan, pembinaan terhadap guru dan karyawan serta melakukan pembaruan dalam menggali sumber dana untuk meningkatkan kinerja guru dan progres madrasah.

¹² M. Irfan Aziz, “Peran Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan”, (Jurnal Pendidikan, 1, no 3. 2019): 37.

Kelima, kepala madrasah sebagai *motivator*, bahwasanya kepala madrasah mempunyai tanggungjawab mengelola ruang kantor kondusif untuk bekerja, mengatur ruang kantor yang kondusif untuk KBM maupun BK, menciptakan koneksi kerja yang harmonis antara guru, siswa dan lingkungan, menerapkan prinsip *reward* dan sanksi dalam menjalankan tugas, memberi teladan dalam mengakkan disiplin tata tertib madrasah yang berkaitan dengan pendidik maupun peserta didik, berusaha menjalankan regulasi yang berjalan demi terbentuknya mutu pendidikan Islam di madrasah.

Keenam, kepala madrasah sebagai *supervisor* maka kepala madrasah hendaknya dapat membuat kegiatan yang mengarah pada supervisi tentang proses kegiatan belajar mengajar, bimbingan dan konseling, kegiatan ekstrakurikuler dan korelasi madrasah, masyarakat dan guru.

Kompetensi kepala madrasah dalam membuat kebijakan-kebijakan bermutu sangat menentukan efektivitas kegiatan yang bermutu di madrasah. Kebijakan Kepala Madrasah secara langsung akan mempengaruhi mekanisme kerja organisasi madrasah dalam mencapai tujuan, apakah dapat dikategorikan efektif, efisien atau tidak. Tentunya kepemimpinan kepala madrasah dalam menentukan kebijakan berperan besar dalam meningkatkan mutu pendidikan. Untuk itu, maka kepala madrasah memiliki peran ganda dimana kepala madrasah sebagai *leader* juga mengemban amanah untuk meningkatkan mutu pendidikan dan dapat berkompetitif dengan institusi pendidikan lainnya.¹³

Dalam memenuhi tuntutan yang semakin tinggi dan kompetitif, maka seringkali para pengelola institusi pendidikan tidak memiliki kompetensi, baik yang berkorelasi dengan sumber daya manusia maupun kemampuan finansialnya. Dalam keadaan seperti itulah, mutu dan keberadaan institusi pendidikan Islam sangat terancam mengalami penurunan. Ancama-ancaman tersebut dapat mengakibatkan terputusnya harapannya di tengah perjalanan. Oleh karena itu lembaga pendidikan Islam harus konsentrasi pada upaya menjadikan

¹³ Abdul Ubar, "Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Profesional Pendidik", *Jurnal Program Studi Administrasi Pendidikan*, 2.

unsur *input*, proses dan *output* yang baik agar menghasilkan pendidikan Islam yang bermutu.¹⁴

Mutu pendidikan dalam perspektif Islam tidak hanya guru yang cakap akan pemahamannya dapat menghasilkan prestasi belajar secara akademik saja, namun mutu pendidikan Islam ini diartikan secara *holistic* bagaimana madrasah dapat menyeimbangkan (*tawazun*) antara proses dan hasilnya yang pada akhirnya *output* peserta didik menjadi manusia yang mampu menjalankan kehidupan dan ketrampilan sesuai dengan regulasi agama yang berasaskan dari al-Qur'an maupun hadis.¹⁵

Pendidikan yang bermutu dapat dilihat dari dua aspek, yakni *normative* dan deskriptif. Mutu dalam pandangan *normative* tergambar pada yang terdidik dan tenaga kerja yang berkompoten. Sementara mutu dalam perspektif deskriptif diindikasikan pada hasil (*resul*) tes prestasi belajar. Dengan demikian pendidikan Islam yang bermutu merupakan pendidikan Islam yang bisa menciptakan siswa yang unggul dalam prestasi baik dalam aspek akademik maupun non akademik. Prestasi akademik tergambar pada *output* pendidikan Islam dengan lulusan dari institusi lainya. Sedangkan prestasi non akademik tergambar pada aspek *behavior* (perilaku) outputnya yang sesuai dengan grand konsep Al-Qur'an maupun aksioma (hadis).¹⁶

Pendidikan dapat dikatakan bermutu jika siap melakukan proses yang relevan dengan standarisasi minimal Nasional dalam bidang *education*. Sementara proses pendidikan juga bisa dikatakan bermutu jika dapat menciptakan suasana aktif, kreatif dan inovatif dan menyenangkan sehingga substansi pendidikan dapat diperoleh dengan baik. Sedangkan output dapat dikaatakan bermutu jika siswa mencapai keberhasilan baik dalam ranah non akademik maupun no akademik.¹⁷

¹⁴ Muzammil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 2007), 208.

¹⁵ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), 201.

¹⁶ Baharuddin dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan Islam; Antara Teori dan Praktik*, 262.

¹⁷ PrimMasrokan Mutohar, *Manajemen Mutu Sekolah*, (Jogjakarta :Ar-Ruzz Media,2013), 135.

Hal di atas sejalan dengan gagasan yang diformulasikan oleh E. Mulyasa, mutu pendidikan adalah *indicator* keberhasilan pendidikan dimana dapat dirasakan oleh masyarakat mulai dari aspek input, proses pendidikan yang berjalan sampai pada aspek *output* di madrasah.¹⁸ Dengan demikian dapat diambil benang merah bahwasanya mutu pendidikan tertuju pada mutu lulusan dapat dikatakan mustahil, jika tidak dijalankan melalui proses pendidikan yang bermutu pula. Untuk itu, proses pendidikan bermutu maka membutuhkan para *stakeholder* yang ada di lembaga madrasah seperti guru, konselor dan tata usaha yang mendukungnya. Selain tersebut juga didukung adanya sarana prasarana seperti media, sumber belajar yang memadai, ongkos yang mumpuni, manajemen yang sesuai serta lingkungan yang kondusif.

Berdasarkan interview dengan guru BK di MTs al-Ikhwan Karangtengah Demak terkait mutu pendidikan Islam di madrasah beliau mengatakan:

“Sikap siswa terhadap guru, tenaga kependidikan dan lingkungan masyarakat belum mencerminkan meningkatnya mutu pendidikan Islam yang mana terindikasikan berdasarkan akhlakul karimah dan nilai-nilai religius belum sepenuhnya berhasil. Hal ini bukan berarti para guru dan kepala madrasah tidak memiliki andil besar dalam mengkontruksi akhlak siswa di madrasah, melainkan strategi yang dijalankan kepala madrasah untuk meningkatkan mutu pendidikan Islam sudah digalakkan bersama dimana tergambar pada penanaman akhlak siswa melalui program kegiatan, baik melalui pemberian materi tentang akidah akhlak di kelas, maupun latihan dan praktik keagamaan yang disesuaikan dengan kebijakan madrasah. Menanamkan akhlak melalui pemberian materi yaitu pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Sedangkan latihan dan praktik keagamaan seperti kewajiban mentaati tata tertib madrasah seperti kerapian, memakai seragam yang sudah ditentukan, melaksanakan sholat dzuhur

¹⁸ E.Mulyasa, *Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 157.

berjamaah, membiasakan siswa mengucap salam dan bersalaman dengan guru, namun masih tetap saja regulasi yang digalakkan warga madrasah belum sepenuhnya dapat dikatakan meningkatnya mutu pendidikan Islam di madrasah Tsanawiyah al-Ikhwan Karangtengah Demak.”¹⁹

Problematika yang ada di MTs Al Ikhwan Klitih Karangtengah terdiri dari dua aspek. *pertama*, seharusnya nilai disiplin dijunjung tinggi madrasah yang mengedepankan akhlak, namun tampak merosotnya akhlak siswa dimana ditandai ketidak disiplin siswa masuk saat mata pelajaran, banyak mengabaikan tugas Pekerjaan Rumah (PR), jiwa integritas rendah, berpenampilan rambut yang kurang etis sebagai siswa. *Kedua*, faktor premanisme menjadi sebab sebagaimana dilihat dari data lulusan pada tahun pelajaran 2019/2020 jumlah lulusan sebanyak 75 siswa yang melanjutkan jenjang lebih tinggi dan diterima di sekolah Negeri terbilang sangat sedikit dan yang paling memprihatinkan adalah pada tahun ajaran baru ditahun 2020/2021 siswa baru yang mendaftar semakin menurun.²⁰ Dengan demikian maka kepala madrasah memiliki tugas besar dalam meningkatkan mutu Pendidikan di MTs al-Ikhwan Karangtengah Demak.

MTs Al Ikhwan Klitih Karangtengah Demak adalah salah satu institusi pendidikan Islam di bawah naungan Ma’arif setingkat SMP pada tahun 1995 yang telah mendapatkan ijin operasional untuk menyelenggarakan pendidikan dengan tujuan untuk mendirikan madrasah berbasis agama ala Ahlussunnah Wal Jama’ah an-Nahdliyah dan memiliki visi mencetak generasi muda yang *berakhlakul karimah* dengan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. KH Mudzakir tokoh Desa dibantu oleh menantunya Zainal Arifin berupaya keras berjuang dilingkungan masyarakat premanisme menuju masyarakat berpendidikan Islami yang berakhlakul karimah sebagaimana dalam visi madrasahny.

¹⁹ Wawancara dengan Bapak Haidar, S.H Selaku Guru Bimbingan Konseling di MTs al-Ikhwan Karangtengah Demak.

²⁰ Arsip data dokumen bidang Tata Usaha MTs Al Ikhwan Klitih Karangtengah Demak tahun 2019/2020.

Alasan peneliti melakukan penelitian di MTs Al Ikhwan Klitih Karangtengah Demak, *pertama*, institusi pendidikan tersebut pada tahun 2005-2010 semula mendapat nilai Akreditasi “B” Baik, seiring berjalannya waktu telah berevolusi dan mampu meraih peningkatan nilai Akreditasi “A” predikat yang amat baik pada tahun pelajaran 2011-2017. Kedua, meskipun madrasah secara letak geografis tergolong terpencil (*marginal*) jauh dari pusat perkembangan pendidikan di perkotaan namun siswanya berhasil menorehkan prestasi ditingkat kabupaten hingga tingkat provinsi Jawa Tengah.²¹ Dengan demikian maka dua alasan tersebut menjadikan madrasah ini layak untuk dijadikan tempat penelitian.

Berdasarkan latar belakang yang mendasari mutu pendidikan Islam dimana dilihat pada aspek proses dan hasilnya (*output*), maka dapat dikatakan jika *input* nya baik atau rendah sementara prosesnya baik, maka hasilnya akan unggul. Sedangkan jika *input* nya baik atau rendah, dengan melalui proses yang tidak baik, maka hasilnya tidak akan baik. Oleh karena itu, maka dalam *research* tesis ini peneliti tertarik untuk melakukan penelitian secara komprehensif tentang **“Peran Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam di MTs Al-Ikhwan Klitih Karangtengah Demak”**.

B. Fokus Penelitian

Fokus *research* meruapakan suatu yang *crucial* dalam sebuah *penelitian*. Untuk itu, maka focus pada penelitian ini adalah “Peran Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam Di MTs Al-Ikhwan Klitih Karangtengah Demak”, dengan aspek yang diteliti pada peranya sebagai *supervisor, educator, manajeral, motivator*, leader serta upayanya dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah dan fokus penelitian di atas, maka untuk mengkaji sebuah penelitian agar dapat

²¹ Arsip data dokumen bidang Tata Usaha MTs Al Ikhwan Klitih Karangtengah Demak 2019

relevan dan dipertanggungjawabkan, maka dibutuhkan penyusunan rumusan masalah. Untuk itu rumusan masalah pada penelitian ini, diantaranya:

1. Bagaimana kepemimpinan kepala madrasah di MTs Al-Ikhwan Klitih Karangtengah Demak?
2. Bagaimana mutu pendidikan Islam di MTs Al-Ikhwan Karangtengah Demak?
3. Bagaimana peran kepemimpinan kepala madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam di MTs Al-Ikhwan Klitih Karangtengah Demak?

D. Tujuan Penelitian

Setelah mengetahui latar belakang masalah, focus penelitian dan rumusan masalah, maka kegiatan penelitian ini mempunyai tujuan, diantaranya:

1. Untuk mengetahui kepemimpinan kepala madrasah di MTs Al-Ikhwan Klitih Karangtengah Demak.
2. Untuk mengetahui mutu pendidikan Islam di MTs Al-Ikhwan Karangtengah Demak.
3. Untuk mengetahui peran kepemimpinan kepala madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam di MTs Al-Ikhwan Klitih Karangtengah Demak.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang, focus penelitian serta tujuan penelitian, maka dalam manfaat penelitian yang diharapkan oleh peneliti dalam melakukan penelitian ini, diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Secara generalis manfaat penelitian secara teoritis ini sebagai bahan kontribusi keilmuan kependidikan. Secara khusus penelitian ini memberikan sumbangsih pemikiran ilmu pada umumnya dan pemahaman tentang peran kepala madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti

Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menambah dan mengembangkan pengetahuan (*knowledge*) dan pembelajaran (*learning*) yang terkait dengan pengembangan mutu pendidikan Islam di MTs

- Al Ikhwan Klitih Karangtengah Demak.
- b. Bagi Guru dan Kepala Madrasah

Sebagai sumbangsiah untuk memajukan dan meningkatkan kualitas dan kuantitas pelaksanaan Mutu Pendidikan dalam pengimplementasian visi dan misi bagi madrasah.
 - c. Bagi Lembaga Madrasah

Dapat memberikan kotribusi positif di madrasah agar tercapai tujuan pendidikan Islam yang termuat dalam visi, misi dan tujuan Madrasah salah satunya menghasilkan manusia yang *berakhlakul karimah*, dengan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi.

F. Sistematika Penulisan Tesis

Sistematika penulisan tesis dalam penelitian merupakan bagian yang sangat penting, karena dapat mempermudah menjelaskan aspek yang ada dalam penelitian. Untuk itu maka sistematika penulisan tesis dalam penelitian ini, diantaranya:

1. Bagian Awal

Pada bagian ini memuat halaman sampul (cover), halaman judul, halaman pengesahan tesis, halaman pernyataan keaslian, nota dinas, abstrak, motto, persembahan, pedoman transliterasi, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar dan daftar lampiran.

2. Bagian Isi

Pada aspek ini terdiri dari lima bab, meliputi:

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini berisi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan tesis.

BAB II : KAJIAN TEORI

Bab dua ini berisi penjelasn konsep pengertian dan teori kepemimpinan, kepala madrasah, mutu pendidikan Islam, penelitian terdahulu dan kerangka berfikir.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subyek dan obyek

penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data dan teknik analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini dibahas tentang gambaran umum sekolah, Kepemimpinan kepala madrasah, peran kepemimpinan kepala madrasah dan upaya kepala madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam di MTs Al-Ikhwan Klitih Karangtengah Demak.

BAB V : PENUTUP

Di dalam bab ini memuat simpulan dan saran-saran

3. Bagian Akhir

Pada aspek ini terdiri dari daftar pustaka, daftar riwayat pendidikan dan lampiran-lampiran.

